

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul “Tindak Tuter Direktif pada Wacana Informasi di SMA Kabupaten Purbalingga oleh Arif Hardiyanto 2018”

Penelitian berjudul “Tindak Tuter Direktif pada Wacana Informasi di SMA Kabupaten Purbalingga” di tulis oleh Arif Hardiyanto mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2018. Penelitian di lakukan bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tuter direktif yang terdapat dalam wacana informasi di lingkungan sekolah SMA Kabupaten Purbalingga, pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun kesamaan penelitian “Tindak Tuter Direktif pada Wacana Informasi di SMA Kabupaten Purbalingga” dengan penelitian “Tindak Tuter Ilokusi Direktif dalam Dialog Para Tokoh Film *Jembatan Pensil* Sutradara Hasto Broto” memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti tindak tuter direktif. Perbedaan penelitian “Tindak Tuter Direktif pada Wacana Informasi di SMA Kabupaten Purbalingga” dengan penelitian “Tindak Tuter Ilokusi Direktif dalam Dialog Para Tokoh Film *Jembatan Pensil* Sutradara Hasto Broto” terdapat pada data dan sumber data. Penelitian terdahulu menggunakan wacana informasi dalam lingkungan sekolah di SMA Kabupaten Purbalingga sebagai data dan sumber data. Sedangkan penelitian “Tindak Tuter Ilokusi Direktif dalam Dialog Para Tokoh Film *Jembatan Pensil* Sutradara Hasto Broto” data yang digunakan adalah dialog para tokoh film *jembatan pensil* dan sumber datanya adalah para tokoh film *jembatan pensil*.

2. Penelitian dengan Judul “Analisi Tindak Tutur Ilokusi Konstatif dalam Debat “Dua Arah” Kompas TV di Youtube Unggahan Juli 2017” oleh oleh Agres Akbar 2017.

Penelitian berjudul “Analisi Tindak Tutur Ilokusi Konstatif dalam Debat “Dua Arah” Kompas TV di Youtube Unggahan Juli 2017” di tulis oleh Agres Akbar Ramadhan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2018. Pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sumber yang diperoleh dalam penelitian ini adalah “Kompas TV di Youtube Unggahan Juli 2017”. Data yang diperoleh adalah tuturan yang digunakan dalam Debat Dua Arah Kompas TV di Youtube Unggahan Juli 2017. Persamaan penelitian yang berjudul “Analisi Tindak Tutur Ilokusi Konstatif dalam Debat “Dua Arah” Kompas TV di Youtube Unggahan Juli 2017” dengan penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Dialog Para Tokoh Film *Jembatan Pensil* Sutradara Hasto Broto” yaitu penelitian menggunakan kajian tindak ilokusi dalam bidang pragmatik. Adapun perbedaan dari penelitian ini, pada penelitian Agres Akbar Ramadhan menggunakan tindak tutur ilokusi konstatif. Berbeda dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini, menggunakan tindak tutur ilokusi direktif.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Chaer, (2010:27) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Yule, (2006:82) menyatakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat

tuturan biasanya disebut tindak tutur. Dalam memahami tindak tutur, konteks sangat penting. Menurut Wijana (1996:11) konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Selain konteks tuturan juga terdapat aspek lain yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur, usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban (Wijana, 1996:11). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito (dalam Rohmadi 2010:32), mengatakan jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikatakan jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Jadi, dapat disimpulkan tindak tutur adalah tuturan dari seseorang untuk memahami komunikasi antara penutur dan lawan tutur dengan memperhatikan konteks dan aspek tuturan.

2. Jenis Tindak Tutur

Menurut beberapa ahli seperti Rohmadi (2010:105) tindak tutur memiliki 3 tiga jenis tindakan, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang disampaikan penulis kepada pembaca atau tendesi untuk melakukan sesuatu, apalagi lawan tuturnya. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini berarti satu tuturan mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan dan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Tindak

tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Wijana (1996:17-21) secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Uraian lebih lanjut mengenai tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi juga disampaikan oleh Wijana sebagai berikut:

a. Tindak Tutur lokusi

Wijana (1996;17) mengungkapkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi di balik tuturannya. Tindak lokusi menyamaikan suatu informasi tanpa ada makna lain dalam kalimat yang diucapkan. Contoh kalimat yang menyatakan tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut :

- (4) Ayah membaca Koran.
- (5) Kaka bermain catur.

Contoh kalimat tersebut merupakan tindak tutur lokusi karena kalimat tersebut diucapkan penutur sekedar menginformasikan tanpa adanya tendensi untuk melakukan sesuatu atau mempengaruhi mitra tutur. Jadi tindak tutur hanya untuk menyatakan sesuatu dan bersifat informatif.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Wijana (1996:18) mengungkapkan bahwa tuturan selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi harus mempertimbangkan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu, karena tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud tersirat dan penafsirannya berdasarkan konteks. Sebagai contoh kalimat yaitu:

- (6) Sinta sedang sakit gigi.
- (7) Kukumu panjang.

Kalimat (6) dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan radio dengan volume yang sangat tinggi, jadi tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi. Pada kalimat (7) dituturkan oleh seorang guru kepada mitra tutur yang merupakan seorang siswa, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberi informasi tetapi juga menyuruh agar siswanya memotong kuku.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Wijana (1996:19) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary act*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Sebagai contoh kalimat adalah:

- (8) Masakan mu enak sekali.
- (9) Maaf saya sedang tidak enak badan.

Pada kalimat (8) bila tuturan ini diutarakan oleh ibu kepada anaknya, maka kalimat ini mengandung lokusi yang bisa berarti pujian atau ejekan. Pujian kalau memang

masakan itu enak, dan ejekan kalau masakan itu tidak enak. Dari segi perlokusi, tuturan tersebut dapat membuat mitra tutur menjadi sedih dan sebaliknya dapat mengucapkan terimakasih. Bila kalimat (9) diutarakan oleh seorang yang tidak dapat menghadiri rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini adalah tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan agar lawan tutur memahami kondisi penutur bahwa ia sedang tidak enak badan, sehingga tidak bisa menghadiri undangan rapat.

C. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Nadar (2009:15) mengungkapkan bahwa tindak ilokusioner yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima yaitu: 1) *representatives* ‘representatif’ seperti *hypothesise* ‘membuat hipotesa’, *suggest* ‘menyarankan’, *swear* ‘bersumpah’. 2) *directives* ‘direktif’ seperti *command* ‘memerintah’, *request* ‘meminta’, *invite* ‘mengundang’. 3) *commissives* ‘komisif’ seperti *undertake* ‘mengusahakan’, *promise* ‘berjanji’, *threaten* ‘mengancam’. 4) *expressives* ‘ekspresif’ seperti *thank* ‘berterimakasih’, *congratulate* ‘mengucapkan selamat’, *welcome* ‘menyambut’. 5) *declarations* ‘deklarasi’ seperti *declare* ‘menyatakan’, *name* ‘menanamkan’.

Searle (dalam Chaer 2010:29) direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebut di dalam tuturan itu. Sejalan dengan pernyataan di atas, Yule (1996:93) mengemukakan bahwa direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh

Ibrahim (1993:27) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindakan yang mengekspresikan sikap mitra tutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya (yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur). Tetapi, direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Dari pengertian tindak tutur ilokusi direktif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif merupakan kalimat yang memiliki tujuan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat dijadikan alasan untuk mitra tutur bertindak. Selain itu, tuturan yang disampaikan tidak hanya memberi pernyataan, tetapi dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Tarigan (2009:43) tindak tutur direktif menimbulkan beberapa efek melalui tindakan yang menyimak, Misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

2. Ciri-ciri Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Berdasarkan pengertian tindak tutur ilokusi direktif peneliti dapat menyimpulkan beberapa ciri-ciri. Adapun ciri yang utama dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur direktif juga dapat digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur dapat mengekspresikan maksud penutur. Tuturan yang disampaikan tidak hanya memberi pernyataan tetapi dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ilokusi direktif menimbulkan beberapa efek seperti memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

3. Jenis Tindak Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang mempengaruhi atau menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diekspresikan oleh penutur. Dalam tindak tutur ilokusi direktif memiliki berbagai jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993:27) jenis tindak tutur ilokusi direktif dibagi menjadi enam, yaitu *requestives* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (pemberian Izin), *advisories* (nasihat). Peneliti menggunakan keenam jenis tindak tutur ilokusi direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993:27). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis tindak tutur ilokusi direktif :

a. *Requestives* (Permintaan)

Ibrahim (1993:28) menyatakan bahwa tuturan *Requestives* yaitu tuturan yang mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur (atau, apabila jelas bahwa tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak. Tuturan termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif *requestives* yaitu tuturan meminta, mengemis, memohon, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Contoh kalimat yang digunakan sebagai berikut:

- (10) Bisakah kamu menemani saya ke pasar?
- (11) Tolong sapu halaman depan.

Kalimat (10) dan (11) merupakan tindak tutur ilokusi direktif *requestives*. Kalimat (10) merupakan contoh tuturan mengajak. Tuturan mengajak tersebut menggunakan

kalimat Tanya. Kalimat Tanya pada contoh (10) digunakan oleh penutur untuk mengajak mitra tutur pergi ke pasar. Kalimat (11) merupakan contoh kalimat meminta. Tindak meminta pada tuturan (11) ditandai dengan adanya kata “tolong”. Jika tuturan tersebut disampaikan oleh seorang majikan kepada pembantunya, berarti majikan tersebut meminta pembantunya untuk sapu halaman.

b. Questions (Pertanyaan)

Menurut Ibrahim (1993:28) *questions* merupakan (pertanyaan) *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Misalnya tuturan bertanya, menyelidiki, mengintrograsi. Pada tuturan bertanya penutur meminta suatu informasi yang dibutuhkan kepada mitra tuturnya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa penutur menyatakan sesuatu tanggapan yang berupa jawaban dari pernyataan penutur. Adapun contoh tindak tutur *questions* sebagai berikut:

- (12) Aris semalam aku menelfonmu, tapi kamu tidak angkat.
- (13) Mengapa baju kamu kotor?

Contoh tersebut merupakan tindak tutur *questions*. Contoh kalimat (12) merupakan percakapan antara Aris dengan Titis. Pada contoh kalimat (13) penutur menggunakan kalimat berita untuk mendapatkan informasi dari mitra tutur. Secara tidak langsung mitra tutur akan memberikan respon terhadap kalimat yang dituturkan oleh penutur. Respon yang diberikan oleh mitra tutur berupa jawaban yang diinginkan oleh penutur berupa informasi mengapa semalam Titis tidak angkat telvon Aris. Contoh kalimat (13) merupakan percakapan antara seseorang dengan temannya. Tuturan berupa kalimat Tanya ditandai dengan kata “mengapa”. Tuturan tersebut berarti penutur menginginkan informasi dari lawan tutur mengapa baju mitra tutur kotor.

c. *Requirements* (Perintah)

Requirements yaitu perintah. Maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian tujuan penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak (Ibrahim,1993:28). Tuturan yang termasuk tuturan *requiremens* diantaranya tuturan memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntuk, mendikte, mengarahkan, menginstrusikan, mengatur, menyaratkan. Adapun contoh kalimat tindak tutur *requirements* adalah sebagai berikut:

- (14) Ambilkan piring di dapur!
- (15) Cucikan gelas kotor itu !

Kalimat (14) merupakan tindak tutur *requirements*. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, tuturan memerintah ditandai dengan adanya kata “ambilkan”. Tuturan tersebut berarti penutur memerintah mitra tutur untuk mengambilkan piring. Pada kalimat (15) tuturan tersebut juga merupakan tuturan perintah yang diucapkan ibu kepada anaknya yang ditandai dengan “cucikan”. Kata tersebut menandakan bahwa ibu memerintah anaknya untuk mencuci gelas.

d. *Prohibitivers* (Larangan)

Ibrahim (1993:31) mengemukakan bahwa *prohibitivers*, seperti melarang atau membatasi, pada dasarnya adalah perintah supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Ibrahim (1993:28) menyebutkan ciri-ciri tindak tutur ilokusi direktif *prohibitives* seperti (melarang dan membatasi). Adapun contoh kalimatnya adalah:

- (16) Jangan terlalu sering minum es !
- (17) Kamu tidak boleh makan pedas.

Pada contoh kalimat (16) dan (17) merupakan tindak tutur ilokusi direktif *prohibitives* (larangan). Pada kalimat (16) tuturan tersebut diucapkan oleh seorang ayah yang melarang anaknya untuk minum es terlalu sering. Kalimat *prohibitives* tersebut ditandai dengan kata “jangan” yang berarti melarang. Kalimat (17) dituturkan oleh seorang dokter kepada pasiennya, yang mengandung maksud melarang pasiennya untuk makan pedas karena yang menjadi pemicu sakit. Tuturan melarang ditandai dengan adanya frasa “tidak boleh”.

e. ***Permissives* (Pemberian Izin)**

Permissives, yaitu mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu (Ibrahim,1993:29). Misalnya tuturan menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahkan, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenalkan.

Contoh kalimat sebagai berikut:

- (18) Silahkan masuk !
- (19) Saya mengizinkan kamu menikah.

Contoh kalimat (18) dan (19) termasuk dalam tindak tutur *permissives* (pemberian izin). Kalimat (18) merupakan bagian dari percakapan antara tuan rumah dengan tamu. Tuturan pemberian izin pada kalimat (19) ditandai dengan adanya kata “silahkan” yang berarti mempersilahkan untuk masuk. Kalimat (19) merupakan percakapan antara bapak kepada anaknya yang ingin menikah, dimana bapak merupakan penutur memberi izin kepada anaknya untuk menikah dengan ditandai kata “mengizinkan”.

f. *Advisories* (Nasihat)

Ibrahim, (1993:33), kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Ibrahim (1993:33) juga mengutarakan ciri-ciri tindak tutur ilokusi direktif *advisories* seperti menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Berikut contoh kalimatnya:

- (20) Daripada pacaran lebih baik menikah.
- (21) Kamu harus rajin membaca supaya menambah wawasan.

Contoh kalimat (20) dan (21) merupakan tindak tutur ilokusi direktif *advisories* (menasehatkan). Pada kalimat (20) tuturan tersebut diucapkan oleh seorang kaka kepada adiknya yang pacaran. Oleh sebab itu, kaka selaku mitra tutur memberi nasihat kepada adiknya supaya menikah dan tidak pacaran. Hal tersebut ditandai dengan "lebih baik" yang merupakan saran dari penutur kepada mitra tutur. Pada kalimat (21) tuturan tersebut dapat diucapkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya agar rajin membaca dan bisa menambah wawasan. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata "harus" yang merupakan sebuah dorongan yang diberikan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya agar mendapat wawasan yang lebih banyak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif, kalimat yang diujarkan tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga memiliki maksud supaya lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan penutur. Tindak tutur memiliki enam jenis yaitu *requestives* (permintaan) dimana penutur mengekspresikan keinginan lewat tuturaanya sehingga mitra tutur melakukan sesuatu, *questions* (pertanyaan) dimana penutur meminta informasi kepada mitra

tutur, *requestives* (perintah) tuturan yang termasuk *requestives* diantaranya tuturan memerintah, menghendaki, mengkomando, mengatur yang dimana ada maksud yang diekspresikan penutur agar mitra tutur menyikapi ujaran penutur, *prohibitive* (larangan) melarang atau membatasi agar mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu, *permissives* (Pemberian Izin) dimana penutur memberi izin kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal, dan *adviosiores* (Nasihat) kepercayaan mitra tutur kepada penutur dengan suatu tindakan yang merupakan kepentingan mitra tutur.

D. Dialog

Dardjowidjojo (2010: 120) mengungkapkan pada dialog terdapat paling tidak dua pelaku, yakni, yang berbicara dan yang diajak bicara, interlokutornya. Menurut Satoto (2016: 59) cakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih disebut dialog. Dialog yang dilakukan para tokoh dalam film digunakan untuk mengekspresikan sebuah maksud dan tujuan yang disertai oleh ekspresi dan gerak tubuh. Dialog juga menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud, dan perasaan kepada lawan bicara. Menurut Dardjowidjojo (2010: 120) pada dialog terdapat paling tidak dua pelaku, yakni, yang berbicara dan interlokutornya (orang yang diajak bicara). Ciri-ciri dialog dibagi menjadi empat yakni unsur personalia dimana harus memiliki paling sedikit dua orang yaitu pembicara dan orang yang diajak berbicara, unsur latar bersama yaitu kesamaan pengetahuan antara pembicara maupun interlokuternya (orang yang diajak bicara), unsur perbuatan bersama yaitu pembicara dan orang yang diajak bicara mengetahui bersama aturan yang akan diperbuat, unsur kontribusi yaitu dimana interculator telah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Dari keempat ciri-ciri dialog penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Unsur personalia

Pada unsur personalia, minimal harus ada dua partisipan, yakni pembicara dan interlokutor (orang yang diajak bicara). Tidak mustahil pula adanya pendengar (side participants), yakni, orang lain yang bisa juga ikut serta dalam pembicaraan itu. Di samping itu, personalia juga dapat mencakup bystanders, yakni partisipan yang mempunyai akses terhadap apa yang dibicarakan oleh pembicara dan interlokutor dan kehadirannya diakui. Terakhir adalah penguping (*eavesdroppers*), yakni partisipan yang mempunyai akses terhadap percakapan itu tetapi kehadirannya tidak diakui, artinya bisa saja dia ada di kamar sebelah tetapi mendengar percakapan tersebut (Dardjowidjojo, 2010: 121).

2. Unsur Latar Bersama

Yang kedua ada unsur latar bersama, dimana didalamnya juga terdapat pengertian yang diuraikan. Menurut Dardjowidjojo (2010: 121) konsep “latar bersama” merujuk pada anggapan bahwa baik pembicara maupun interlokuternya sama-sama memiliki prasuposisi dan pengetahuan yang sama. Kesamaan dalam pengetahuan inilah yang dinamakan latar bersama (*common ground*). Jadi dengan demikian, dapat terjalin sebuah komunikasi yang baik. Selain itu, dengan hal ini akan memudahkan pembicara menyampaikan informasi kepada interlokuternya.

3. Unsur perbuatan Bersama

Menurut Dardjowidjojo (2010: 122), maksud dari perbuatan bersama (*joint action*) bahwa baik pembicara maupun interlokuternya melakukan perbuatan yang pada dasarnya mempunyai aturan yang mereka ketahui bersama. Selain pengertian

terdapat contoh mengenai unsur bersama. Sebagai contoh, pembicara A mengutarakan kalimatnya, B in menyahutnya. Jika B tidak menyahutnya maka komunikasi tidak terjalin. Dari pengertian unsur perbuatan bersama ini peneliti mengartikan bahwa adanya sebuah aturan yang diketahui bersama antara pembicara mauun interlokuternya.

4. Unsur Kontribusi

Unsur yang terakhir juga terdapat pengertian yang telah diuraikan. Dardjowidjojo (2010: 124) mengungkapkan bahwa kontribusi pada umumnya mempunyai dua tahap: (a) tahap presentasi di mana pembicara menyampaikan sesuatu untuk difahami oleh interlokutornya, dan (b) tahap pemahaman (*acceptance*) di mana interlocutor telah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Jadi suatu percakapan hanya akan dapat berlanjut bila perlataran seperti ini terbentuk. Peneliti juga menyimpulkan bahwa unsur kontribusi saling memahami antara pembicara dengan interkutornya.

E. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1995: 165) istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian tokoh tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita fiksi.

F. Film

1. Pengertian Film

Film atau “films” merupakan aspek seni yang berkenaan dengan hubungannya dengan dunia sekitarnya (Monaco dalam Pratama, 2016:1). Film biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu. Film dipakai untuk memenuhi suatu kebutuhan umum, yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan (Syarifudin dan Pujiyanto, 2013:389). Adapun pengertian film yang dikemukakan Diahloka (2012:26) film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Dari pengertian para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa film merupakan seni yang menggunakan audio visual dimana terdapat gagasan, pesan atau kenyataan yang ada didalam suatu film.

2. Film Jembatan Pensil

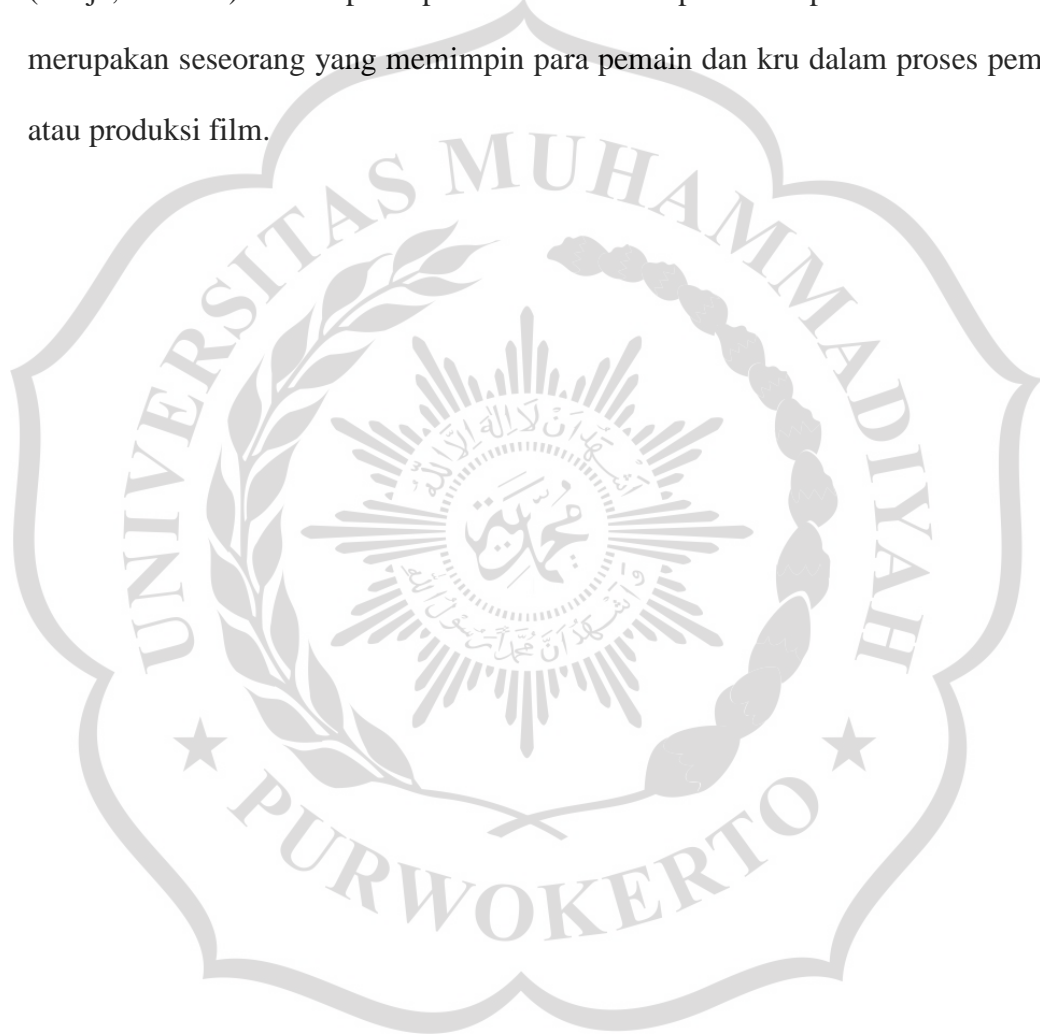
Film jembatan pensil menceritakan kisah pendidikan di pedalaman Sulawesi Tenggara, tepatnya di kabupaten Muna. Dalam film jembatan pensil ini mengisahkan kondisi pendidikan anak yang terbelang jauh dari kata layak, keadaan ini juga perjas dengan dialog yang menyebutkan bahwa kelas tempat mereka belajar seperti kandang sapi. Bangunan sekolah yang diberi nama SD Towea sebagai tempat belajar ini tidak memiliki lantai, jendela bahkan tidak ada pintu. Lokasi SD Towea berada di pantai, rumah siswa-siswi saling berjauhan, bahkan beberapa anak harus melewati jembatan yang sudah beresiko runtuh. Dalam film jembatan pensil ini terdapat 5 orang sahabat, diantaranya Ondeng, Yanti, Inal, Nia dan Azka. Mereka berlima merupakan contoh dari persahabatan yang begitu tulus, meskipun dan Inal yang tidak dapat melihat dan Ondeng memiliki keterbatasan mental, mereka saling menolong. Setiap akan

berangkat ke sekolah, Ondeng pasti menunggu 4 sahabatnya di jembatan yang sudah rapuh, untuk memastikan sahabatnya selamat ketika menyebrang. Bahkan Ondeng memiliki cira-cita untuk membangun jembatan untuk sahabatannya. Guru yang mengajar di sekolahan Ondeng dan teman-temannya hanya ada satu, pada suatu hari beliau memberikan kabar baik, bahwa putrinya yang bernama Aida sudah lulus dari perguruan tinggi, akan datang untuk membantu mengajar di sekolah mereka. Pada suatu hari, Ondeng tidak masuk sekolah dan tidak pula menunggu sahabat-sahabatnya di ujung jembatan. Bapak Guru dan Ibu Guru khawatir dengan keberadaan Ondeng. Kemudian ada kabar dukacita dari Bapak Kepala Desa, bahwa Ayah Ondeng meninggal pada saat melaut. Semenjak saat itu, sering belajar di luar kelas, ditambah ada kak Gading yang merupakan kakak Ondeng. Setelah beberapa hari meninggalnya Ayah Ondeng, tidak disangka Ondeng yang sedang sakit tiba-tiba berlari kelaut mencari ayahnya sambil naik prahu dan prahu yang dinaiki Ondeng tenggelam sehingga Ondeng meninggal dunia. Kepergian Ondeng membawa kesedihan mendalam bagi orang-orang disekitar Ondeng. Meski dirundung duka mereka mengingat cita-cita Ondeng untuk membangun jembatan sehingga sahabat-sahabat ondeng beserta warga mewujudkan cita-cita Ondeng yaitu membangun jembatan yang diberi nama jembatan pensil. Pesan dalam film jembatan pensil ini adalah semangat luar biasa dari Ondeng, Azka, Nia, Inal, Yanti untuk sekolah meski harus menempuh perjalanan jauh dari rumah ke sekolah dan melewati jembatan yang rapuh.

G. Sutradara

Sutradara adalah orang yang dapat mengaktualisasikan naskah lakon ke dalam panggung pementasan. Sutradara tidak dapat bekerja sendiri. Dalam setiap proses pementasan, sutradara akan berhadapan dengan naskah, aktor, kru, panggung, serta

penonton (Taqiuddin, 2018:15). Seorang sutradara merupakan seorang visioner yang memimpin para pemain dan krunya dalam perjalanan kreatif sebuah produksi film. Ia mengomunikasikan ceritanya kedalam bentuk gambar, yang dapat memainkan emosi penonton dan menarik perhatian serta imajinasi mereka selama film dipertontonkan (Tedja, 2013:7). Dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa sutradara merupakan seseorang yang memimpin para pemain dan kru dalam proses pementasan atau produksi film.



Bagan 1. Kerangka Pikir Teori Penelitian Jenis Tindak Tutar Ilokusi Direktif dalam Dialog Para Tokoh Film *Jembatan Pensil Sutradara Hasto Broto*

